

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI
PENDEKATAN *INQUIRY* PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS IIISDN 19**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**LUSIA ITA
NIM F34211469**



**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN *INQUIRY* PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS III SDN 19 SOYONG KABUPATEN MELAWI

Lusia Ita, Sugiyono, H. Kaswari
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: lusiaita@mapyahoo.com

Abstrak : Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah : (a) Bagaimana penggunaan pendekatan *inquiry* oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi?, (b) Apakah dengan penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan eksperimen dalam pembelajaran IPA?, (c) Apakah dengan penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi gerak benda?.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (a) Untuk mengetahui apakah dengan penggunaan pendekatan *inquiry* oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi, (b) Diharapkan dengan penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan eksperimen dalam pembelajaran IPA, (c) Diharapkan dengan penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi gerak benda dalam pembelajaran IPA.

Penelitian ini menggunakan metode *Inquiry* dengan rancangan penelitian ini akan dilakukan sebanyak dua putaran. Rancangan penelitian meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Studi pendahuluan dilakukan observasi awal di kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi untuk memperoleh refleksi awal. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan merancang prosedur tindakan, dan menentukan bentuk pengamatan tindakan. Tahap pelaksanaan dilakukan kolaboratif antara peneliti dan guru. Refleksi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dan pertemuan pada setiap siklus.

Kata Kunci : Motivasi, Pendekatan *Inquiry*, IPA.

Abstract: The problems to be examined in this study were: (a) How does the use of inquiry approaches by teachers in an effort to increase students' motivation class III SDN 19 Soyong Melawi?, (B) Is the use of inquiry approach can increase student motivation to perform experiments in science teaching?, (c) Is the use of inquiry approach to increase motivation of students to ask questions about material objects motion?. The purpose of this study was: (a) To determine whether the use of inquiry approaches by teachers can increase students' motivation class III SDN 19 Soyong Melawi, (b) It is expected that with the use of inquiry approach can increase student

motivation to perform experiments in learning science, (c) It is expected that with the use of inquiry approaches to increase motivation of students to ask questions about the motion of objects in the material science learning. This study uses Inquiry to this study design will be done by two rounds. The study design includes preliminary studies, planning, action, observation and reflection. Preliminary studies conducted preliminary observations in class III SDN 19 Soyong Melawito to obtain early reflections. Planning stage measures implemented by designing procedures, and determine the form of action observation. Implementation phase is done collaboratively between researchers and teachers. Reflection is done at the end of each lesson and meeting at each cycle.

Keywords: Motivation, *Inquiry* Approach, IPA.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan kualitas pendidikan. Dewasa ini peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus pendidikan di Indonesia. Untuk itu, dilakukan berbagai tindakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Salah satunya dengan memperbaiki proses pembelajaran.

Mutu pendidikan IPA, berkaitan dengan faktor antara lain : kompetensi guru, efektivitas proses pembelajaran, kesediaan fasilitas pendidikan serta tingkat motivasi belajar siswanya. Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan memperlihatkan bahwa pembelajaran pada umumnya bersifat ekspositoris, verbalistik dan cenderung hanya menggunakan papan tulis, kurang upaya untuk melakukan demonstrasi, eksperimen dan bentuk program lainnya dalam pembelajaran.

IPA adalah suatu mata pelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kreatif dan inovatif sehingga siswa bukan sekedar memahami dan menguasai sejumlah fakta dan konsep, tetapi mempelajarinya secara sistematis. Melalui pembelajaran IPA siswa akan lebih mengenal diri dan lingkungannya sehingga akan lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan IPA di sekolah adalah IPA yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. IPA sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian IPA yang dipilih guna menumbuh kembangkan pengetahuan dasar dan membentuk pribadi siswa serta terpandu pada perkembangan IPTEK. Ini berarti bahwa mata pelajaran IPA tidak dapat dipisahkan sama sekali dari ciri-ciri penting yang dimiliki IPA yaitu untuk menciptakan insan-insan yang kreatif dan inovatif.

Sesuai dengan manfaatnya, maka proses pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih menekankan pada perkembangan sejumlah keterampilan proses dan sikap ilmiah, keterampilan mengamati, menggunakan alat dan bahan serta menggali dan memilih informasi faktual yang relevan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Pada prinsipnya, pembelajaran IPA harus dirancang dan dilaksanakan untuk membantu siswa memahami fenomena alam secara mendalam. Dengan demikian, maka siswa akan memahami konsep yang lebih baik. Konsep-konsep IPA akan mudah diingat dan dipahami jika ada keseimbangan antara teori dan praktek.

Suatu kenyataan bahwa, pendidikan kita masih didominasi oleh anggapan bahwa keberhasilan siswa diukur dari sejauh mana siswa tersebut dapat menghafal pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Guru dianggap sebagai pusat memperoleh Ilmu Pengetahuan, sedangkan siswa sebagai penerima. Dengan demikian pembelajaran merupakan proses penyampaian Ilmu Pengetahuan dari guru kepada siswa, seyogyanya pada pembelajaran IPA akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif dalam penemuan informasi baru. Sumber belajar tidak hanya terpaku pada materi peajaran yang diberikan di sekolah, tetapi juga diupayakan siswa mencari informasi dari sumber-sumber lain yang sesuai dengan IPA itu sendiri seperti melalui media cetak dan elektronik.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru berperan penting dalam usaha pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru dituntut mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah dengan cara mencari strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah dibuat oleh guru.

Pendidikan pendekatan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Sugiono, 2007). Karena model dan metode pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Berdasarkan temuan tersebut, maka perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran IPA yang tidak mengharuskan siswa hanya menghafal fakta-fakta tetapi harus ada suatu yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif sehingga menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan di bawahnya sendiri. Pendekatan *inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang merupakan salah satu metode untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena dalam proses pembelajaran unu mengarahkan interaksi multi arah seperti dari siswa ke siswa, siswa ke guru dan guru ke siswa, sangat penting untuk ditumbuh kembangkan.

Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas, peneliti mengambil judul “Peningkatan Motivasi Pembelajaran Siswa Melalui Pendekatan *Inquiry* Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang gerak benda kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan umum dalam penelitian adalah “Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah digunakan pendekatan *inquiry* pada materi gerak benda di kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi? ”

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas yaitu mendeskripsikan belajar siswa dengan penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi materi gerak benda. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa tentang materi gerak benda setelah menggunakan pendekatan *inquiry*. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi sebelum dan sesudah digunakan pendekatan *inquiry* pada materi gerak benda.

Yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah daya penggerak atau kompetensi yang diakui melalui permodelan, komunikasi, harapan

dan instruksi langsung atau melalui sosialisasi dengan orang lain, atau dengan jelas bahwa motivasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah diberikan pengajaran dengan menggunakan pendekatan *inquiry* materi gerak benda yang didasari dengan skor yang diperoleh siswa.

Menurut Sumantri M dan Johar Permana dalam mazrawul 2010, pendekatan *inquiry* adalah cara penyajian pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Pendekatan *inquiry* memungkinkan peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Benda dikatakan bergerak jika posisinya berubah. Benda akan bergerak bila ada gaya yang mengenai benda tersebut. Benda dapat bergerak dengan berbagai cara, yaitu : menggelinding, jatuh, mengalir, berputar, memantul. Contoh kegiatan berupa menggelinding adalah meletakkan kelereng di atas meja, kemudian di dorong dengan telunjuk, maka kelereng akan menggelinding. Jatuh, letakkan pensil di tepi meja, dorong maka akan jatuh. Mengalir, kran air dibuka. Berputar adalah jam dinding, jarum panjang bergerak dan terakhir memantul adalah bola pimpong, apabila dipukul atau dibenturkan , maka akan memantul.

Pengertian motivasi berawal dari kata “motif yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (IGAK Wardani dkk : Perspektif Pendidikan SD 2009:5-26). Dari kata motif tersebutlah maka motivasi diartikan sebagai daya penggerak. Dalam konteks di atas kegiatan pembelajaran di kelas apabila siswa yang tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselediki sebab-sebabnya. Mungkin sebabnya karena sakit, atau siswa tidak suka melakukannya, ada masalah pada diri siswa.

Oleh karena itu perlu mencari tahu apa sebabnya dan mencari cara untuk mendorong siswa agar mau melakukan pekerjaan tersebut. Dengan kata lain siswa perlu diberikan tantangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk belajar.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi. Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, sikap dan sesuatu yang baru sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya (Efendi dan Oraja, 1983 dalam Herlin Febriana Dwi Prasti, 2005 : 24).

Jelas bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Motivasi belajar adalah kompetensi yang dilalui melalui pengalaman umum tetapi dirangsang paling langsung melalui permodelan, komunikasi harapan dan instruksi langsung atau sosialisasi dengan orang lain yang signifikan (Jerc Brophy dalam Linda S. Leemdsen, 1994). Dalam kegiatan belajar, maka dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman dalam Damanik, 2010 : 12).

Motivasi belajar sebagai nilai kebermaknaan dan manfaat bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan komitmen terhadap proses belajar. Seorang siswa yang secara intrinsik termotivasi melakukan kegiatan dengan keinginan

siswa untuk kepentingan sendiri mengikuti pembelajaran dan memungkinkan perasaan prestasi. Ekstrensis termotivasi seorang siswa untuk mendapatkan penghargaan, hadiah atau menghindari santri eksternal seperti nilai atau persetujuan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian di atas untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa dengan penerapan pendekatan *inquiry* pada pembelajaran IPA terhadap siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Rajin mengikuti pelajaran pada siswa sangat diperlukan tingkat konsistensi dan kebiasaan yang teratur dalam proses pembelajaran karena dalam pembelajaran membutuhkan kebiasaan rajin mengikuti pembelajaran. Contohnya siswa sering keluar masuk kelas dengan alasan tidak jelas ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam hal ini guru menggugah siswa untuk memberikan motivasi kepadanya supaya berani menjawab pertanyaan guru, mendorong siswa agar mengerti atau mampu mengingat kembali fakta yang dipelajari.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa ke tahap yang lebih tinggi (Asikin, 2003 : 15). Pernyataan ini mengandung makna bahwa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan alam akan mudah dipahami siswa, jika mereka tahu menghadapi tugas dan belajar yang baik, maka akan diperoleh hasil yang memadai serta menggunakan pendekatan *inquiry*.

Bekerja sama dengan kelompok adalah suatu kegiatan percakapan antara beberapa teman secara bersama-sama dengan maksud untuk memperluas informasi suatu topik atau mencari jawaban bersama-sama berdasarkan bukti-bukti yang ada. Vygotsky (dalam Asikin, 2003 : 16) berpendapat bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya akan muncul percakapan atau kerjasama antar individu.

Motivasi instrinsik yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan sesuatu itu sendiri. Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk control, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Jean Peaget menunjukkan anak tidak bertindak dan berpikir sama seperti orang dewasa, lebih-lebih pembelajaran IPA di SD, suatu yang abstrak dapat dipandang sederhana menurut guru, namun dapat saja menjadi sesuatu yang sulit dimengerti oleh anak/siswa. Karso dkk (2008: 15).

Teknik pemberian tugas merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk yang telah dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami kegiatan secara nyata, Subana (2009 : 199). Dalam hal ini siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga.

Berani mengajukan pertanyaan adalah teknik pembelajaran untuk member motivasi kepada siswa agar timbul keinginan dalam dirinya untuk bertanya selama proses pembelajaran agar siswa mampu mengingat kembali fakta yang dipelajari, siswa menemukan pemecahan masalahnya.

Mampu mengerjakan soal secara mandiri adalah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas, agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih mantap, siswa aktif, inisiatif dan lebih bertanggung jawab, serta melatih berdiri sendiri (mandiri). Contoh, guru memberikan tugas formatif dan masing-masing siswa mengerjakannya.

Pendekatan *inquiry* adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru (Sumantri. M dan Johar Permana, dalam Mazrawul 2010). Pendekatan *inquiry* memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena pendekatan *inquiry* melibatkan peserta didik dalam proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi yang diberikan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, pendekatan *inquiry* adalah pelaksanaan belajar mengajar dengan cara siswa mencari dan menemukan konsep dengan atau bantuan guru.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar anak didik dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah guru dalam menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *inquiry*.

Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut siswa akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya.

Pemahaman terhadap pembelajaran IPA jika mereka melibatkan secara aktif dalam melakukan eksperimen IPA, pendekatan *inquiry* membantu perkembangan pemahaman proses-proses ilmiah, berpikir kritis dan bersikap positif, bukan saja terhadap konsep-konsep IPA melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa. Alasan penggunaan pendekatan *inquiry* adalah karena dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari siswa akan lebih memahami ilmu dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat pada pemecahan masalah. Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat. Langkah yang digunakan dalam pendekatan *inquiry* dimulai dengan mengajarkan beberapa pertanyaan dengan memberikan beberapa informasi secara singkat. Guru mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen. Berdasarkan bahan yang ada siswa di dorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum, guru dalam membimbing siswa tergantung pada kemampuan siswa dan materi. Pendekatan *inquiry* memberi kesempatan siswa menyelidiki dan menarik kesimpulan. Guru membantu siswa untuk merefleksi pada penyelidikan dan proses penemuan yang digunakan. (Ibrahim dan Nur, 2000 : 13 dalam Mazrawul 2010).

Menggelinding adalah gerak berpindah tempat sambil berputar. Gerak menggelinding terjadi pada benda yang terbentuk bulat. Gerak menggelinding terjadi dengan sendirinya bila benda diletakkan pada lintasan yang miring. Gerak benda adalah gerak benda ke arah bawah. Gerak jatuh benda arahnya selalu ke bawah karena pengaruh gaya tarik bumi (gravitasi bumi). Benda cair secara alami

mengalir ke tempat yang lebih rendah. Air dari atas genting mengalir ke bawah. Air terjun mengalir deras dari atas bukit. Air sungai mengalir ke laut. Benda yang bergerak secara berputar dan dinamakan gerak berputar. Contohnya gasing, kipas angin dan komedi putar. Gerak memantul adalah gerak yang berbalik arah. Benda yang terutama berbentuk bulat akan melakukan gerak memantul jika mengenai benda keras. Semakin bulat dan elastic suatu benda, simpangan pantulnya akan semakin besar.

METODE

Ada empat macam metode penelitian yaitu filosofis, metode diskriptif, metode historis dan metode eksperimen. (Hadari Nawawi dalam Maridjo Abdul Hasjmy. H, 2000 : 27). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Maksudnya adalah penelitian yang memaparkan hasil penelitian apa adanya dan berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di dalam kelas.

Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Soyong Kabupaten Melawi yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 11 pria dan 10 wanita. Dengan bermitra teman sejawat (guru) bernama Sumidah S. Pd SD sebagai kolaborator. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan alam tentang cara gerak benda.

Menurut Hadari Nawawi dalam Maridjo Abdul Hasjmy. H. (2010 : 27) ada dua (2) macam setting pelaksanaan tindakan kelas yang dapat digunakan yaitu : (1) setting di dalam kelas, dan (2) setting di luar kelas. Setting penelitian ini yang digunakan adalah setting di dalam kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Soyong Kabupaten Melawi, diambil lokasi ini dengan pertimbangan karena peneliti merupakan guru yang mengajar di sekolah tersebut, sehingga akan memperoleh data yang akurat dan peluang waktu yang luas dalam melakukan penelitian tindakan.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan atas pertimbangan teoristik dan empirik untuk memperoleh hasil yang optimal dan peneliti merencanakan menentukan waktu pada 10 dan 17 januari 2013.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang melalui observasi jalannya proses pembelajaran, wawancara terhadap siswa. Sumber data dan sekaligus sebagai subjek penelitian tindakan adalah guru, teman sejawat dan siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi. Langkah-langkah tindakan ini adalah tentang gerak benda untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *inquiry* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat pada pemecahan masalah, dengan menentukan jenis-jenis alat peraga yang dipilih yaitu bola, meja, kelereng, pensil. Membantu siswa dalam mengidentifikasik dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat, dengan menyiapkan alat-alat yang sudah ditentukan bola, meja, kelereng, pensil, bola pimponh, kran air. Menjelaskan secara singkat tentang cara Bergeraknya benda yaitu menggelinding, jatuh, mengalir, berputar, memantul. Siswa melaksanakan eksperimen yang berkaitan dengan pemecahan masalah yaitu dengan bimbingan guru melakukan gerakan menggelinding, jatuh, mengalir, berputar dan memantul. Guru membantu siswa dalam kelompok untuk merefleksikan pada penyelidikan dan proses penemuan yang

digunakan berdasarkan bahan yang ada. Siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip dan menarik kesimpulan.

Pelaksanaan diawali dengan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan alat observasi yaitu panduan observasi. Tujuan dari pra tindakan ini sebagai Base Line. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti dibantu oleh teman sejawat dalam penelitian ini. Data yang diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan melalui indikator kinerja dianalisis kemudian dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kelebihan dan kekurangan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *inquiry*.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada intinya sama dengan siklus I, yaitu guru mengajar sesuai dengan siklus yang dibuat. Pada siklus II ini lebih memberikan bantuan dan bimbingan bagi siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan pada siklus sebelumnya.

Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu observer yaitu guru lain (teman sejawat) dengan pedoman lembar observasi yang sama dengan lembar observasi pada siklus I.

Segala proses pada siklus II akan dikumpulkan untuk menilai proses pembelajaran dan untuk membandingkan hasil siklus I dan siklus II, apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa atau tidak.

Ada empat macam teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian pada umumnya yaitu : (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, dan (4) teknik dokumentasi. Teknik observasi terdiri dari dua macam yaitu : (1) teknik observasi langsung, (2) teknik observasi tidak langsung, sedangkan teknik komunikasi terdiri dari dua macam (1) teknik komunikasi langsung (2) teknik komunikasi tidak langsung. (Hadari Nawawi dalam Maridjo Abdul Hasjmy, H. 2010 : 30). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi langsung.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan adalah pada teknik komunikasi langsung, alat pengumpul data yang dipergunakan yaitu interview atau wawancara. Sedangkan pada teknik komunikasi langsung dipergunakan alat angket atau kuisioner.

Penelitian ini menggunakan analisa data yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif analisis data ditunjukkan berupa paparan data dan uraian yang bersifat kata-kata.

Untuk menggambarkan data hasil penelitian terlebih dahulu di analisis dengan deskriptif persentase. Teknik analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui gambar secara menyeluruh tentang variabel-variabel dalam penelitian yaitu menentukan kriteria motivasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kesepakatan pada saat studi pendahuluan pada bulan Desember 2012, kegiatan penelitian diawali dengan kegiatan pra tindakan. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas III (teman sejawat). Pertemuan ini dimaksudkan untuk memberi

informasi mengenai tujuan penelitian. Peneliti mendapat kesempatan melaksanakan kegiatan penelitian bersama dengan kolaborator atau guru kelas III (teman sejawat). Selanjutnya peneliti menyusun rancangan kegiatan penelitian tindakan bersama kolaborator untuk diterapkan sebagai kegiatan penelitian tindakan kelas.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan proses pembelajaran IPA pada tanggal Desember 2012 terhadap siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi. Pengamatan dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan alat observasi yaitu panduan observasi, tujuan dari pra tindakan ini sebagai *Base Line*.

Base Line maksudnya adalah seberapa persen (%) indikator-indikator kinerja siswa terjadi pada proses pembelajaran biasa sebelum siswa diberi tindakan (Maridjo Abdul Hasjmy, H. 2010 : 29). Berdasarkan data hasil observasi motivasi belajar siswa yang dilakukan observer pra tindakan, diperoleh data (lihat lampiran) sebagai *Base Line* capaian indikator-indikator kinerja siswa sebelum siswa diberikan tindakan.

Kondisi peserta didik dalam kelas seperti yang diuraikan di atas khususnya pada mata pelajaran IPA masih jauh dari yang diharapkan. Peserta pada umumnya mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah pembelajaran. Hal ini dapat diketahui setelah dilaksanakan pra tindakan observasi awal rata-rata indikator kinerja motivasi belajar siswa rendah yaitu motivasi ekstrinsik kategori kurang baik (22,25%), motivasi instrinsik kategori kurang baik (40%) dan rata-rata motivasi hanya 31% kategori kurang baik.

Keadaan seperti ini tidak bias dibiasakan berlarut larut, maka berbagai upaya dilakukan guna meningkatkan motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA. Salah satu solusi upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPA dengan materi gerak benda.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal Januari 2013 (2x35 menit) di ruang kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi dengan jumlah siswa 21 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan teman sejawat berperan sebagai kolaborator. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Penjelasan awal tentang gerak benda dan memotivasi siswa terlibat pada pemecahan masalah tentang gerak benda. Membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat, dengan menyiapkan alat-alat yang sudah ditentukan yaitu bola, bola pingpong, kelereng, dan pensil. Menjelaskan secara singkat tentang gerak suatu benda secara menggelinding, jatuh, menendang, memantul. Selanjutnya siswa diminta untuk tampil mendemonstrasikannya.

Pengamatan dilakukan oleh kolaborator terhadap siswa selama proses pembelajaran, dengan menggunakan alat observasi yaitu panduan observasi. Data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada lembar observasi motivasi belajar siswa siklus I, pada lampiran 15. Berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus I yang diperoleh, capaian indikator-indikator kinerja siswa setelah diberikan tindakan.

Pembahasan

Berdasarkan perolehan data observasi di atas yang telah dilakukan setelah diberi tindakan siklus I dapat ditafsir sebagai berikut : 1) Selama proses pembelajaran tindakan siklus I ke 21 siswa awalnya terlihat agak cemas dan bingung, kemudian berubah senang ketika peneliti membagi alat peraga (bola, kelereng, pensil, kran air), hanya 2 siswa yang keluar masuk (izin keluar), sedangkan 19 siswa (84%) terlihat tekun dan rajin mengikuti pembelajaran. 2) Beberapa siswa belum kelihatan berani menjawab pertanyaan guru, karena masih tergantung dengan instruksi peneliti, hal ini karena siswa belum terbiasa dan masih perlu diberi motivasi. Ketika guru mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran 8 siswa (32%) yang berani menjawab pertanyaan. 3) Siswa memperhatikan alat peraga di hadapannya lalu mencoba bereksperimen bersama kelompoknya. Mereka belum berani mencoba alat peraga ke depan kelas untuk melakukan percobaan atau eksperimen tentang gerak suatu benda hanya 6 siswa (24%) yang berani melakukan eksperimen ke depan kelas. 4) Kerjasama dalam kelompok siswa setengahnya belum membantu temannya. Mereka bekerja sama sendiri-sendiri, ada 4 kelompok dari 8 kelompok yang bias bekerjasama atau 50% mampu bekerjasama dengan kelompoknya. 5) Pada umumnya antusias siswa bangkit untuk menjawab pelajarannya untuk melakukan demonstrasi cara menggelinding bola, menjatuhkan pensil. Ada 2 siswa kurang memperhatikan atau kurang menyimak dan 19 siswa (84%) yang antusias menyimak pelajaran. 6) Tugas yang diberikan oleh guru pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung terdapat 20 siswa (88%) siswa yang mengerjakan tugas. 7) Siswa yang berani mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran gerak benda khususnya materi yang mereka kurang paham sebanyak 14 siswa atau (68%). 8) Siswa mengerjakan soal evaluasi dalam mengajukan soal/tes yang melakukan secara mandiri sebanyak 16 siswa (76%), sedangkan 5 siswa (28%) masih mondar mandir minta bantuan temannya untuk menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan analisis di atas kondisi peserta didik setelah diberikan tindakan pada siklus I kinerja siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelum diberikan tindakan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kinerja siswa di setiap indikator kinerja siswa. Pada umumnya peserta didik mulai meningkat motivasi untuk belajar, baik motivasi ekstrinsik maupun motivasi instrinsik.

Pembelajaran pada tindakan I difokuskan agar siswa memahami cara kerja media gerak benda yaitu menggelinding, jatuh, memantul dan mengalir, agar konsep dapat dibangun sendiri oleh siswa. Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *inquiry* pada tindakan I memang belum dapat dilaksanakan secara murni. Hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Ternyata dengan menghadapi alat peraga, siswa sebagian besar belum berani bereksperimen ke depan kelas, mereka masih mencoba alat peraga bersama teman kelompoknya.

Dalam perencanaan tindakan II peneliti bersama sama dengan kolaborator membahas rancangan dengan memperhatikan hasil refleksi tindakan I. diperoleh kesepakatan rancangan pembelajaran siklus II yang diharapkan dapat mempermudah, mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep gerak benda. Perencanaan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi bersama dengan kolaborator. Dalam hal ini peneliti

menyusun RPP, LKS, menyusun lembar observasi siswa maupun lembar observasi guru untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa.

Pada siklus II diberi tes awal dan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi gerak benda. Tes formatif diberikan dalam bentuk pilihan ganda dan essay karena pada siklus II memiliki tujuan utama pembelajaran yaitu semua siswa dapat menyebutkan contoh berbagai gerak benda yang berupa menggelinding, jatuh, memantul dan mengalir, mendemonstrasikan cara menggerak benda kelereng digelinding, pensil di dorong dan jatuh, bola pingpong dilempar ke dinding atau benda keras akan memantul dan kran air yang dibuka air akan mengalir. Dalam hal ini pendekatan *inquiry* dapat membantu siswa memecahkan metode pada materi gerak benda.

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2013 di ruang kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi dengan jumlah siswa 21 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan teman sejawat sebagai kolaborator. Tahapan yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu 5 tahap. Tahap 1 guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai tentang gerak benda, siswa memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan. Pada tahap 2 melakukan aktivitas/pemecahan masalah. Pada tahap 3 siswa diminta melakukan kegiatan dengan kelompok. Tahap 4 menarik kesimpulan, guru membantu siswa dengan menyajikan hasil kemudian guru memberi kesimpulan. Pada tahap 5 evaluasi/menilai hasil belajar. Guru mengevaluasi siswa dengan lisan dan tulisan (soal tes), kemudian memberi penghargaan kepada siswa yang kinerjanya bagus, berupa pujian akan tepuk tangan, siswa merasa senang dengan pujian sehingga siswa kelihatan lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Pada akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan tes formatif, tindakan ini untuk mengevaluasi sejauhmana siswa menguasai materi pelajaran. Berdasarkan data di atas menunjukkan tingkat penguasaan siswa mencapai 80,16%, maka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran meningkat 4,48%. Dengan pencapaian nilai rata-rata 80 lebih ini berarti tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran IPA materi gerak benda telah mencapai ketuntasan belajar.

Pengamatan dilakukan oleh kolaborator terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan panduan observasi.

Berdasarkan data observasi kondisi peserta didik setelah diberikan tindakan pada siklus II kinerja siswa menjadi lebih baik bahkan mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini ditandai dengan meningkatnya kinerja siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh tingkat kepuasan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *inquiry* menunjukkan 88% siswa puas terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *inquiry* dalam proses pembelajaran IPA tentang gerak benda. Sedangkan siswa yang tidak menjawab adalah 12%. Kesimpulan siswa puas terhadap proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *inquiry*.

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *inquiry* yang dilakukan oleh kolaborator dapat dilihat dari hasil penilaian panduan observasi guru, skor yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II adalah skala nilai 3,52 (kategori baik), atau bentuk persentase mencapai 88% kinerja guru melaksanakan proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan data secara rata-rata motivasi belajar siswa dalam indikator kinerja siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, hal ini dapat dilihat dari hasil data pra tindakan (*base line*) hanya 31% (kategori kurang baik), setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 63,50% (kategori baik) dan setelah dilakukan tindakan siklus II menjadi 88% (kategori sangat baik).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan penggunaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *inquiry* pada materi pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 19 Soyong Kabupaten Melawi yang ditandai dengan peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran IPA, tingkat penguasaannya semakin membaik, hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil data tes formatif pelaksanaan siklus I nilai rata-rata 80,16 dan siklus II nilai rata-rata 84,64. Meningkatnya indikator kinerja siswa dalam proses pembelajaran di setiap siklus. Berdasarkan data secara rata-rata motivasi belajar siswa dalam indikator kinerja siswa mengalami peningkatan pada setiap diberikan tindakan, hal ini dapat dilihat dari hasil data pra tindakan (*Base Line*) hanya 31% (kategori kurang baik), setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 63,50% (kategori baik) dan setelah dilaksanakan tindakan siklus II menjadi 88% (kategori sangat baik). Dengan penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran IPA, hal ini ditandai siswa meningkatnya rata-rata motivasi ekstrinsik indikator kinerja siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data capaian rata-rata motivasi ekstrinsik *base line* 22,25% (kategori kurang baik), capaian siklus I 48% (kategori cukup baik) dan capaian siklus II 87% (kategori sangat baik).

Dengan penggunaan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi instrinsik siswa dalam pembelajaran IPA, hal ini ditandai meningkatnya rata-rata siswa motivasi intrinsik indikator kinerja siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data capaian rata-rata motivasi intrinsik *base line* 40% (kategori kurang baik), capaian siklus I 79% (kategori cukup baik) dan capaian siklus II 89% (kategori sangat baik).

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, untuk melaksanakan pendekatan *inquiry* pada materi pelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pendekatan *inquiry* pada mata pelajaran sehingga proses belajar mengajar diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa serta memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, dimana siswa nantinya berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan selalu kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga siswa selalu termotivasi untuk berkarya. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula, oleh karena itu guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang efektif sesuai dengan tahap berpikir siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Arikunto, 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Depdiknas (2006). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta Depdiknas
- Gulo (2002:84). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo
- H. Maridjo Abdul Hasjmy (2010). *Rambu-Rambu Penulisan Penelitian Tindakan Kelas, Makalah Disajikan Dalam Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas Mahasiswa Program S1 Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan, FKIP Universitas Tanjungpura*.
- Hadari Nawawi (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Herlin Febriana Dwi Prasti (2005). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa Pada Saat Layanan Pembelajaran Di Kelas II SMU Negeri I Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2004/2005*. Skripsi tidak diterbitkan, Semarang : Program Strata Satu Universitas Negeri Semarang
- IGAK, Wardani dkk (2009). *Perspektif Pendidikan SD*. Jakarta Universitas Terbuka
- Kartono (2010). *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Penerbit FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. 2010
- Makhrus M (2008). *Metode Pembelajaran IPA*. Penerbit Azka Press